

MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT KITAB AMSAL

Deni Cardok Tarigan

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
deniofficial29@gmail.com

Desi Sihol Marito Limbong

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
desilimbong292@gmail.com

Derwita A. Sibatubara

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
derwitasibatuara@gmail.com

Andar Gunawan Pasaribu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
andargunawanpasaribu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pedoman kehidupan beragama yang terdapat dalam kitab Amsal dengan memahami model pembentukan anggota gereja yang terdapat dalam kitab Amsal. Hubungan antara model persekutuan gereja dan kehidupan manusia menuntun kita untuk mempertimbangkan berbagai aspek ajaran Amsal, seperti pengendalian diri pelayanan kepada sesama, dan ketaatan pada Firman Tuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif. Ayat tersebut menggarisbawahi bahwa pencobaan adalah bagian dari kehidupan, yang dapat menguji iman dan karakter seseorang. Hubungan antara model persekutuan gereja dan kehidupan manusia menuntun kita untuk mempertimbangkan berbagai aspek ajaran Amsal, seperti pengendalian diri, pelayanan kepada sesama, dan ketaatan pada Firman Tuhan.

Kata Kunci : Kitab Amsal, Pembinaan warga gereja

PENDAHULUAN

Pembinaan warga gereja merupakan pengembangan komunitas Kristen yang sehat. Kitab Amsal, sebagai salah satu kitab kebijaksanaan dalam Alkitab, menawarkan wawasan berharga mengenai prinsip-prinsip kehidupan yang bijaksana. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ajaran-ajaran dalam Kitab Amsal dapat digunakan sebagai dasar untuk pembinaan jemaat dalam konteks gereja. Pembinaan warga gereja juga memiliki aspek esensial dalam

kehidupan komunitas Kristen yang bertujuan untuk membentuk dan memperkuat karakter spiritual serta moral jemaat. Kitab Amsal, sebagai salah satu buku kebijaksanaan dalam Alkitab, menawarkan panduan yang mendalam mengenai prinsip-prinsip kehidupan yang bijaksana. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan untuk memodelkan pembinaan warga gereja yang efektif.¹

METODE

Metode penelitian ini adalah studi literatur kualitatif yang melibatkan analisis mendalam terhadap Kitab Amsal dan literatur terkait mengenai pembinaan gereja. Data dikumpulkan dari teks-teks Alkitab dan sumber akademis yang membahas penerapan kebijaksanaan Amsal dalam konteks gereja, jurnal, karya ilmiah serta buku yang berkaitan dengan pokok materi yang dibahas dan mengumpulkan sumber-sumber yang ada dan mengkaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Pembinaan Warga Gereja

Istilah "Pembinaan" berasal dari konsep "bina," yang mengandung arti usaha untuk meningkatkan, maju, dan menyempurnakan. Pembinaan, dalam konteks ini, mengacu pada proses atau cara yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang lebih baik. Warga gereja, disebut sebagai "laikoi" dalam bahasa Yunani, merujuk pada semua anggota tubuh Kristus atau gereja yang secara rohaniah telah menerima Kristus sebagai Juruselamat. Gereja, sebagai kesatuan dari berbagai lapisan umur mulai dari anak-anak hingga lanjut usia, dilihat sebagai suatu entitas yang bersatu. Dengan demikian, pembinaan warga gereja (PWG) dapat diartikan sebagai proses pembinaan yang berfokus pada pengajaran tentang Kristus dan Alkitab sebagai landasan pengajarannya.² Tugas pembinaan warga gereja lebih terfokus pada pengajaran dengan tujuan untuk mempersiapkan warga gereja, memberikan pemahaman tentang tugas dan panggilannya di tengah dunia dan masyarakat di mana mereka berada, serta memberdayakan mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. PWG dilaksanakan agar para anggota jemaat menjadi instrumen atau mediator rahmat Tuhan satu sama lain (dalam keluarga, gereja dan masyarakat pada umumnya). Oleh karena itu, guru

¹ Alkitab Terjemahan Baru. (1974). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, Amsal 1:7.

² Wenas, J. (2021). Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Warga Gereja. Jufian Wenas, 1–10.

atau pelatih PWG sangat penting bagi keberhasilan PWG di gereja lokal. Kehidupan manusia (anggota Gereja) mempunyai kebutuhan yang kompleks sehingga memerlukan penyelesaian yang tepat. Pelaksanaan tugas gereja harus menyeluruh, yaitu. menyentuh segala kebutuhan umat manusia atau umat paroki. Pelaksanaan tugas PWG di paroki memerlukan perencanaan yang matang dan terukur agar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan konkrit umat paroki.

Dasar Teologis Pembinaan Warga Gereja

Disini kita melibatkan beberapa hal dalam Alkitab, baik dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru, tentang :

Pertumbuhan dalam Kristus: Pembinaan gereja berakar pada ajaran bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk bertumbuh dalam iman dan pengetahuan akan Kristus. Efesus 4:11-13 menekankan pentingnya peran pengajaran, pengembalaan, dan pelatihan untuk mencapai kedewasaan rohani. **Transformasi Hidup:** Dalam 2 Korintus 5:17, Alkitab mengajarkan bahwa seseorang yang ada dalam Kristus adalah ciptaan baru. Pembinaan gereja bertujuan untuk membantu jemaat mengalami transformasi hidup yang sesuai dengan identitas baru mereka dalam Kristus.³ **Perintah Agung:** Matius 28:19-20 menggarisbawahi tanggung jawab gereja untuk memberitakan Injil dan membimbing orang percaya dalam segala ajaran Kristus. Pembinaan gereja merupakan bagian dari pemenuhan perintah ini dengan mendidik dan membina jemaat. **Pembinaan dan Pengembalaan:** Yohanes 21:15-17 menunjukkan pentingnya pengembalaan dalam membimbing dan merawat jemaat. Pembinaan gereja berfungsi untuk membimbing jemaat dalam kehidupan Kristen dan mendukung pertumbuhan rohani mereka. **Kehidupan Bersama:** Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, gereja awal menunjukkan model kehidupan komunitas yang saling mendukung, berbagi, dan belajar bersama. Pembinaan gereja bertujuan untuk memperkuat komunitas internal gereja dan mendorong hubungan yang sehat antara anggota jemaat. **Kasih dan Persatuan:** 1 Korintus 13 mengajarkan tentang pentingnya kasih sebagai dasar hubungan antarindividu dalam gereja. Pembinaan gereja mencakup pengembangan kasih yang tulus dan persatuan di antara jemaat.⁴

³ Wantalangi, R., Killa, A. F., Panjaitan, J., & Setiawan, D. E. (2021). Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial.

⁴ Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2021). Pentingnya Komunitas Sel dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan dalam Kisah Para Rasul. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(2), 129–139.

Kebijaksanaan dan Moralitas: Kitab Amsal memberikan panduan tentang hidup bijaksana dan bermoral. Pembinaan gereja berfokus pada penerapan prinsip-prinsip kebijaksanaan dan etika dalam kehidupan sehari-hari jemaat. **Buah Roh:** Galatia 5:22-23 menyebutkan buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, dan kesabaran sebagai tanda pertumbuhan rohani. Pembinaan gereja bertujuan untuk membantu jemaat mengembangkan sifat-sifat ini dalam kehidupan mereka. **Melayani Sesama:** Dalam Markus 10:45, Yesus menegaskan bahwa Ia datang untuk melayani, dan gereja dipanggil untuk mengikuti teladan ini. Pembinaan gereja mencakup pelatihan jemaat untuk terlibat dalam pelayanan dan misi gereja. **Menjadi Garam dan Terang Dunia:** Matius 5:13-16 mengajarkan bahwa jemaat dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia. Pembinaan gereja berfokus pada bagaimana jemaat dapat mempengaruhi masyarakat dengan cara hidup mereka yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Tujuan dan fungsi Pembinaan Warga Gereja

Pengembangan Karakter: Mengajarkan jemaat untuk mengembangkan karakter yang baik, termasuk kebijaksanaan, integritas, dan pengendalian diri. Amsal menekankan pentingnya hidup dengan prinsip-prinsip moral yang kuat.⁵ **Pembentukan Etika:** Mendorong jemaat untuk menerapkan nilai-nilai etika dalam hubungan sehari-hari, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

Pendidikan Spiritual: Menyediakan bimbingan spiritual untuk membantu jemaat memahami dan menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan mereka. **Pelatihan Moral:** Mengajarkan prinsip-prinsip moral yang berkaitan dengan tindakan dan keputusan sehari-hari, seperti menghindari kebanggaan dan kesombongan, serta mengejar kebijaksanaan dan kerendahan hati. **Pengembangan Komunitas:** Menciptakan komunitas yang harmonis dan saling mendukung, sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam Kitab Amsal mengenai hubungan antarindividu dan etika sosial.⁶

Kitab Amsal

Kitab Amsal adalah salah satu buku kebijaksanaan dalam Alkitab yang terletak di Perjanjian Lama. Ditulis sebagian besar oleh Raja Salomo, kitab ini berisi kumpulan

⁵ Ernest Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 158. Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 10. (n.d.). 2–5.

⁶ Vanhoozer, *The Pastor as Public Theologian*, hlm. 137.

peribahasa, nasihat, dan ajaran yang bertujuan memberikan panduan praktis tentang bagaimana hidup dengan bijaksana dan beretika. Kitab ini membahas berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan antarpribadi, pengelolaan kekayaan, dan pengembangan karakter. Dengan gaya bahasa yang padat dan langsung, Kitab Amsal menawarkan kebijaksanaan yang relevan untuk berbagai situasi dan tantangan hidup.⁷

Latar Belakang Kitab Amsal

Kitab Amsal adalah salah satu buku dalam Alkitab yang termasuk dalam kategori kitab kebijaksanaan. Sebagian besar amsal dalam kitab ini diyakini ditulis oleh Raja Salomo, yang dikenal sebagai simbol kebijaksanaan dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Salomo, putra Raja Daud, memerintah sebagai raja Israel pada abad ke-10 SM dan diperkirakan menyusun banyak amsal untuk memberikan panduan moral dan etika. Selain Salomo, beberapa amsal lainnya juga mungkin ditulis oleh para bijak lainnya atau dikumpulkan oleh pengikut Salomo.⁸

Pembinaan Warga Gereja dalam Kitab Amsal

Kitab Amsal, sebagai salah satu buku kebijaksanaan dalam Alkitab, menawarkan banyak prinsip yang relevan untuk pembinaan warga gereja. Prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek pembinaan jemaat, dari pengembangan karakter hingga hubungan interpersonal.⁹ Berikut adalah beberapa cara pembinaan warga gereja dapat dilakukan berdasarkan ajaran Kitab Amsal: **Pendidikan Moral dan Etika Kebijaksanaan dan Pengertian:** Amsal 1:7 menyatakan, "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan; tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan." Pembinaan gereja dapat memanfaatkan ajaran ini untuk mengajarkan jemaat tentang pentingnya memiliki rasa takut akan Tuhan sebagai dasar dari kebijaksanaan dan pengertian. Pendidikan moral harus menekankan bahwa hidup yang bijaksana dimulai dengan menghormati dan mematuhi ajaran Tuhan. **Hidup dengan Integritas:** Amsal 10:9 mengatakan, "Siapa yang berjalan dengan integritas, berjalan dengan aman, tetapi siapa yang membelokkan jalannya, akan diketahui." Pembinaan gereja harus memfokuskan pada pengembangan karakter yang berintegritas, mengajarkan jemaat

⁷ Alkitab Terjemahan Baru, Amsal 27:17.

⁸ Tripp, *Instruments in the Redeemer's Hands*, hlm. 52. Kidner, *The Wisdom of Proverbs*, hlm. 32.

⁹ Vanhoozer, *The Pastor as Public Theologian*, hlm. 142. Tripp, *Instruments in the Redeemer's Hands*, hlm. 60. Kidner, *The Wisdom of Proverbs*, hlm. 45. Alkitab Terjemahan Baru, Amsal 27:17.

untuk hidup secara konsisten dengan nilai-nilai Kristen dalam semua aspek kehidupan mereka.¹⁰ **Pengembangan Karakter Pengendalian Diri:** Amsal 25:28 menegaskan, "Kota yang pecah temboknya, tanpa pertahanan, adalah orang yang tidak dapat menguasai dirinya." Pembinaan gereja perlu mencakup pelatihan dalam pengendalian diri, mengajarkan jemaat untuk mengelola emosi dan keinginan mereka dengan bijaksana. **Kerendahan Hati dan Kearifan:** Amsal 15:33 mencatat, "Takut akan Tuhan adalah didikan kepada hikmat, dan kerendahan hati mendahului kehormatan." Mengajarkan kerendahan hati sebagai langkah awal menuju kebijaksanaan adalah elemen penting dalam pembinaan, membantu jemaat untuk mengakui keterbatasan mereka dan belajar dari Tuhan. **Relasi dan Hubungan Sosial** **Keharmonisan dan Keadilan:** Amsal 3:3-4 mengajarkan, "Janganlah kiranya kasih dan kesetiaan meninggalkan engkau, ikatkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu. Maka engkau akan mendapat kasih dan penghargaan di mata Tuhan dan manusia." Pembinaan gereja harus fokus pada pengembangan hubungan yang harmonis dan adil antar anggota jemaat, dengan menekankan kasih dan kesetiaan. **Berbicara dengan Bijaksana:** Amsal 12:18 memperingatkan, "Ada orang yang berkata-kata seperti tusukan pedang, tetapi lidah orang bijak adalah obat." Mengajarkan jemaat untuk berbicara dengan bijaksana dan penuh kasih sangat penting dalam pembinaan, menghindari perkataan yang menyakitkan dan mempromosikan komunikasi yang membangun. **Manajemen dan Pengelolaan** **Kebijaksanaan dalam Pengelolaan:** Amsal 21:5 mengajarkan, "Rancangan orang yang rajin pasti akan mendatangkan keuntungan, tetapi setiap orang yang tergesa-gesa pasti akan mengalami kekurangan." Pembinaan gereja harus mencakup ajaran tentang pengelolaan waktu, uang, dan sumber daya dengan bijaksana, menghindari keputusan yang terburu-buru dan kurang perencanaan. **Kepemimpinan yang Bijaksana:** Amsal 11:14 menyatakan, "Tanpa penglihatan, bangsa menjadi porak-poranda, tetapi bahagia orang yang memelihara hukum." Dalam konteks kepemimpinan gereja, pembinaan harus menekankan pentingnya visi dan pengelolaan yang bijaksana untuk memimpin jemaat dengan efektif dan sesuai dengan ajaran Tuhan.

¹⁰ Saingo, Y. A. (2023). Menggagas Gaya Hidup Digital umat Kristiani di Era Society 5.0. CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 3(1), 101–115.

KESIMPULAN

Model Pembinaan Warga Gereja yang berlandaskan Kitab Amsal menyediakan panduan yang efektif untuk pengembangan karakter dan spiritualitas jemaat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kebijaksanaan dari Kitab Amsal, gereja dapat memfasilitasi pertumbuhan rohani yang mendalam dan menciptakan komunitas yang harmonis dan penuh kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2021). Pentingnya Komunitas Sel dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan dalam Kisah Para Rasul. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(2), 129–139. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.87>
- Pebriani, L. (2004). *Ernest Mariyanto, Kamus Liturgi Sederhana (Yogyakarta: Kanisius, 2004)*, 158. *Rasid Rachman, Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)*, 10. 2–5.
- Saingo, Y. A. (2023). Menggagas Gaya Hidup Digital umat Kristiani di Era Society 5.0. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 101–115. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.139>
- Wantalangi, R., Killa, A. F., Panjaitan, J., & Setiawan, D. E. (2021). Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 125–142. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.55>
- Wenas, J. (2021). Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Warga Gereja. *Jufian Wenas*, 1–10. https://www.academia.edu/60201440/Gereja_dan_Keluarga_dalam_Pembinaan_Warga_Gereja